

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan suatu sarana atau tempat yang memberikan informasi laporan tahunan perusahaan publik untuk pengambilan keputusan dalam perdagangan sekuritas. Sekuritas yang diperdagangkan antara lain yaitu saham, obligasi dan reksa dana. Sekuritas tersebut diterbitkan oleh perusahaan yang terdaftar di BEI dengan melakukan IPO (*Initial Public Offering*). Berdasarkan pengklasifikasiannya, Bursa Efek Indonesia memiliki sembilan sektor, yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi, sektor *property, real estate* dan konstruksi bangunan, sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi, sektor finansial, dan sektor perdagangan, jasa dan investasi.

Selain terbagi dalam sektor, Bursa Efek Indonesia juga memiliki indeks-indeks yang mengelompokkan perusahaan sesuai kriteria dan metodologi tertentu yang dievaluasi secara berkala. Indeks harga saham adalah indikator atau cerminan pergerakan harga saham. Indeks dapat menjadi pedoman bagi investor untuk melakukan investasi di pasar modal, khususnya saham. Sampai pada tahun 2021 ini, Bursa Efek Indonesia memiliki 38 indeks saham. Salah satu indeks yang populer diantaranya itu adalah indeks LQ45.

Indeks LQ45 adalah perhitungan dari 45 saham, yang diseleksi melalui beberapa kriteria pemilihan. Selain penilaian atas likuiditas, seleksi atas saham-saham tersebut mempertimbangkan kapitalisasi pasar serta biasanya didukung oleh fundamental perusahaan yang baik. Indeks LQ 45 akan disesuaikan setiap enam bulan sekali di setiap awal bulan Februari dan Agustus.

Tabel 1.1 Kapitalisasi Pasar Indeks LQ45 terhadap IHSG Periode 2016-2020

Tahun	IHSG	LQ45	Porsi Total Market Cap
2016	5.753,61	3.796,30	66%
2017	7.052,39	4.688,92	66%
2018	7.023,50	4.461,49	64%
2019	7.299,28	4.759,63	65%
2020	6.968,94	4.260,97	61%

Sumber: idx.co.id

Dari tabel 1.1 diatas, dapat diketahui bahwa porsi *market capital* dari indeks LQ45 sangat tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh kapitalisasi indeks LQ45 yang mendominasi kapitalisasi pasar IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) sebesar 61 % di tahun 2020, 64% di tahun 2018, 65% di tahun 2019, dan 66% di tahun 2016 & 2017. Jumlah kapitalisasi pasar tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan dalam indeks LQ45 memiliki jumlah saham beredar dan/atau harga saham yang relatif tinggi daripada perusahaan lainnya. Sehingga dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut memiliki kepercayaan publik yang tinggi sebagai tempat investasi oleh berbagai pihak.

Daftar perusahaan dalam indeks LQ45 akan diperbarui setiap enam bulan sekali, yaitu pada awal bulan Februari dan bulan Agustus. Oleh sebab itu, terdapat perusahaan yang konsisten dan tidak konsisten terdaftar dalam indeks LQ45. Perusahaan yang konsisten pada indeks LQ45 biasanya memiliki fundamental yang kuat, mencetak laba yang besar, serta produknya yang dibutuhkan oleh banyak orang. Semakin tinggi suatu perusahaan menghasilkan laba, dapat menyebabkan *fee* audit yang dibayarkan akan semakin tinggi. Hal ini dikarenakan Perusahaan yang memiliki *profit* yang tinggi akan menyajikan lebih banyak informasi untuk diperiksa kembali oleh auditor (Hasan, 2017). Hal inilah yang menjadikan alasan penulis memilih perusahaan yang konsisten masuk pada indeks LQ45 periode 2016-2020 menjadi objek penelitian.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan *Go-Public* diwajibkan untuk mengungkapkan laporan keuangan mereka ke publik. Sebagaimana yang telah diatur melalui keputusan Bursa Efek Indonesia (BEI) Nomor: Kep-00001/BEI/01- 2014 yang menyatakan bahwa emiten wajib memublikasikan hasil auditan laporan keuangan oleh akuntan publik. Kewajiban perusahaan untuk memublikasikan laporan keuangan yang telah di audit terlebih dahulu ke publik, tentunya membuat peran akuntan publik dalam memberikan jasa audit dalam pengungkapan laporan keuangan sangatlah besar. Pertanggungjawaban seorang auditor tidaklah hanya terhadap perusahaan yang menggunakan jasanya, namun juga terhadap masyarakat luas. Informasi yang diberikan melalui laporan keuangan tersebut akan menjadi pertimbangan bagi investor maupun para kreditor dalam memutuskan untuk melakukan investasi atas dana yang mereka miliki. Oleh karena itu, seorang akuntan publik dituntut untuk objektif dan profesional dalam memberikan jasanya. Salah satu bentuk profesionalisme dari seorang auditor adalah penentuan besarnya *fee* audit.

Menurut Christansy & Ardiati (2018), *fee* audit atau imbalan jasa audit adalah imbalan yang diterima oleh auditor dari entitas kliennya sehubungan dengan pemberian jasa audit. Peraturan mengenai dasar pengenaan *fee* audit telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) melalui Peraturan Pengurus Nomor 2 tahun 2016 tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan mengenai indikator batas bawah dalam pengenaan tarif audit per-jam berdasarkan klasifikasi dan tingkatan staf. Namun, tidak adanya standar baku yang mengatur besarnya *fee* audit yang diberikan dan kewajiban perusahaan dalam mengungkapkan *fee* audit. Besarnya *fee* audit yang diserahkan perusahaan terkadang masih didasari dengan kemampuan bernegosiasi antara perusahaan dengan KAP. Tidak adanya aturan pasti yang menetapkan besaran *fee* audit sampai saat ini menjadikan penelitian mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi besarnya *fee* atas jasa audit laporan keuangan perusahaan menarik untuk diteliti.

Pelaporan *fee audit* di Indonesia tidak begitu dianggap penting oleh perusahaan tapi berbeda di Amerika yang memerintahkan perusahaan yang *listing* di *New York Stock Exchange* (NYSE) untuk memberikan laporan *fee* audit dari

tahun ke tahun. Di Eropa dan Australia laporan *fee* audit memang tidak diwajibkan tetapi banyak perusahaan yang secara sadar untuk melaporkan *fee* audit mereka sebagai bentuk transparansi kepada investor dan menjaga independensi dari auditor. Kebanyakan pelaporan *fee* audit di Indonesia masih implisit didalam *annual report* perusahaan (Sastradipraja, Nurbaiti & Pratama, 2021).

Dengan masih terjadinya banyak perbincangan mengenai penentuan *fee* audit, maka penulis menilai bahwa faktor yang menentukan besaran *fee* audit masih harus dilakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian lebih lanjut yang penulis lakukan merujuk kepada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Menurut (Yulio, 2016), penentuan tarif *fee* audit didasarkan pada kesepakatan antara auditor dan auditee berdasarkan waktu yang dibutuhkan, jumlah staf, dan jenis auditnya. Besarnya *fee* audit akan dipengaruhi oleh dua kategori yaitu atribut auditor dan atribut klien. Atribut auditor adalah ukuran KAP, reputasi, pengalaman, spesialisasi industri, dan kompetensi KAP. Sedangkan atribut klien terdiri dari ukuran, kompleksitas, risiko, dan profitabilitas dari auditee.

Profitabilitas merupakan salah satu faktor penentu dalam *fee* audit yang berkaitan dengan keadaan klien. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dalam periode tertentu (Huri & Syofyan, 2019). Menurut (Hasan, 2017) Perusahaan dengan tingkat keuntungan yang tinggi cenderung akan membayar *fee* audit yang lebih tinggi, hal ini disebabkan karena perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi memerlukan pengujian validitas dan pengakuan pendapatan dan biaya, oleh karena itu akan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam pelaksanaan auditnya. Semakin banyak waktu yang diperlukan auditor dalam memeriksa laporan keuangannya, akan mengakibatkan peningkatan besar *fee* audit. Namun, hal ini tidak sejalan dengan data yang ditemukan pada PT Semen Indonesia.

**Tabel 1.2 Persentase ROA terhadap *Fee* Audit pada PT Semen Indonesia
2016-2020**

TAHUN	% ROA		<i>FEE</i> AUDIT	
2015	11,85		IDR	4.358.500.000
2016	10,22	TURUN	IDR	4.550.765.000
2017	4,11	TURUN	IDR	6.726.750.000
2018	6,06	NAIK	IDR	2.737.500.000
2019	3	TURUN	IDR	6.477.250.000
2020	3,58	NAIK	IDR	7.733.350.000

Sumber: Data yang diolah (2021)

Return On Assets pada tabel diatas menggambarkan tingkat perusahaan dalam menghasilkan laba seperti yang dijelaskan oleh Harahap et al., (2018) bahwa *Return On Assets* digunakan untuk menilai keefektivan keseluruhan operasional perusahaan, yang dalam hal ini dikaitkan dengan aset perusahaan untuk menghasilkan laba. Data diatas tidak menunjukkan hasil yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, akan membuat *fee* audit yang dibayarkan akan tinggi pula. Oleh karna itu, variabel profitabilitas dalam faktor yang mempengaruhi *fee* audit menarik untuk diteliti kembali.

Selain itu, tabel diatas juga menunjukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada *fee* audit PT Semen Indonesia setiap tahunnya. Pada tahun 2015 *fee* audit dari PT Semen Indonesia adalah sebesar Rp4.358.500.000 dan naik sekitar 200 juta menjadi Rp4.550.765.000, lalu naik secara drastis sebesar Rp2.175.985.000 pada tahun 2017, namun pada tahun 2018 *fee* audit kembali turun secara drastis sebesar Rp3.989.250.000 dan kembali lagi naik secara dratis pada tahun 2019 sebesar Rp3.739.750.000. Peningkatan atau penurunan *fee* audit secara drastis dikhawatirkan akan menimbulkan kepentingan tertentu antara auditor dengan manajemen yang dapat membuat independensi auditor terganggu. *Fee* yang terlalu besar memungkinkan dapat menyebabkan terjadinya ketidakpatuhan pada kode etik dan standar audit yang dilakukan auditor Penurunan *fee* audit juga dikhawatirkan dapat mempengaruhi kinerja auditor dalam memeriksa dan

memberikan opini pada laporan keuangan tersebut. Selain dapat menurunkan kinerja audit, *fee* yang rendah dapat merusak keberlangsungan profesi audit, sehingga auditor berhak mendapatkan *fee* yang wajar atas profesinya. Tidak adanya aturan pasti yang menetapkan besaran *fee* audit sampai saat ini menjadikan penelitian mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi besarnya *fee* atas jasa audit laporan keuangan perusahaan menarik untuk diteliti.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, banyak variabel independen yang mempengaruhi *fee* audit pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Namun variabel independen yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, kompleksitas perusahaan, profitabilitas, dan komite audit.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari total aset perusahaan. Semakin tinggi total aktiva, maka perusahaan dapat dikatakan semakin besar ukurannya dan berpotensi meningkatkan tugas auditor dalam memeriksanya (Huri & Syofyan, 2019). Menurut penelitian (Januarti & Wiryaningrum, 2018) dan Rukmana, dkk (2017) ditemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *fee* audit. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh (Sanusi & Purwanto, 2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *fee* audit. Hal ini juga ditemukan pada penelitian Al-Amasy (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh langsung terhadap kualitas audit.

Keberadaan anak perusahaan juga akan meningkatkan kompleksitas audit yang dilakukan oleh auditor. Semakin besar perusahaan tersebut, maka semakin meningkatkan kemungkinan keberadaan anak perusahaan. Oleh karena itu, ketika auditor mendapati satu perusahaan yang melakukan transaksi pihak berelasi, ia akan dihadapkan pada sebuah kompleksitas pekerjaan. Auditor akan mengalami kesulitan untuk menentukan tingkat kewajaran penyajian laporan keuangan. Untuk dapat memutuskannya, auditor memerlukan proses yang cukup panjang sehingga mereka akan mensyaratkan *fee* yang lebih tinggi. Menurut (Yulianti, Agustin, & Taqwa, 2019) pada penelitiannya mengemukakan bahwa kompleksitas audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fee* audit. Hal ini juga disampaikan oleh

penelitian (Ananda & Triyanto, 2019) yang menunjukkan bahwa kompleksitas berpengaruh positif terhadap *fee* audit. Berbeda dengan penelitian Rukmana, dkk (2017) dan (Cristansy & Ardiati, 2016) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh antara kompleksitas perusahaan dengan *fee* audit.

Profitabilitas perusahaan adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Pada dasarnya perusahaan dengan tingkat keuntungan yang tinggi cenderung akan membayar biaya audit yang lebih tinggi, hal ini disebabkan karena perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi memerlukan pengujian validitas dan pengakuan pendapatan dan biaya, oleh karena itu akan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam pelaksanaan auditnya sehingga akan mengakibatkan peningkatan besar *fee* audit seperti yang dijelaskan pada penelitian (Januarti & Wiryaningrum, 2018) dan (Musah, 2017) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *fee* audit. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Naser (2016) yang mengemukakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *fee* audit, hal ini juga ditemukan pada penelitian dari (Taib & Omokhudu, 2018).

Dalam kaitannya kegiatan audit oleh auditor independen, komite audit dapat memberikan penjelasan kepada auditor tentang bisnis dan industri perusahaan, menentukan ruang lingkup audit, dan membantu menengahi apabila terjadi perselisihan auditor dengan manajemen. Kinerja yang optimal oleh komite audit dapat memberikan keyakinan kepada auditor bahwa tingkat kesalahan dalam pelaporan adalah kecil, sehingga lingkup dan bukti yang dibutuhkan auditor tidak sebesar jika komite audit tidak bekerja optimal. Jadi auditor tidak akan menetapkan *fee* dalam jumlah yang besar untuk menerima penugasan tersebut. (Ayu & Septiani, 2018) dan Wulandari & Nurmala (2019) mengemukakan bahwa ukuran komite audit akan meningkatkan *fee* audit. Namun, berbeda dengan penelitian (Sanusi & Purwanto, 2017) dan Putri Rizqiasih (2010) yang mengemukakan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *fee* audit.

Berdasarkan fenomena dan penelitian terdahulu yang masih banyaknya ditemukan inkonsistensi terkait faktor yang mempengaruhi nilai *fee* audit. Maka, penulis melakukan penelitian kembali terkait faktor yang mempengaruhi besaran

fee audit dengan judul “**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, KOMPLEKSITAS PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, DAN KOMITE AUDIT TERHADAP *FEE* AUDIT (Studi Empiris pada Perusahaan Indeks LQ 45 yang *Listed* di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020).**

1.3 Perumusan Masalah

Tidak adanya standar baku yang mengatur besaran *fee* audit memicu perbedaan *fee* antara perusahaan yang sama atau lainnya. Imbalan yang terlalu rendah atau terlalu tinggi dapat mengakibatkan terjadinya konflik kepentingan yang dapat memicu ketidakpatuhan terhadap kode etik profesi. Selain itu, tidak ada aturan yang mewajibkan mengungkapkan besaran *fee* audit menyebabkan tidak adanya transparansi mengenai hal tersebut yang membuat pengungkapannya hanya bersifat sukarela. Dengan demikian, adanya peraturan mengenai besaran *fee* audit penting diadakan untuk mempertahankan profesi audit.

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai *fee* audit dan faktor yang mempengaruhinya dijadikan referensi pada penelitian ini. Oleh karenanya, penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan, kompleksitas perusahaan, profitabilitas, dan komite audit terhadap *fee* audit pada perusahaan yang *listing* pada indeks LQ 45 periode 2016 – 2020 dilakukan.

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, pertanyaan mengenai penelitian yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ukuran perusahaan, kompleksitas perusahaan, profitabilitas, komite audit, dan *fee* audit pada perusahaan yang *listing* pada indeks LQ 45 periode 2016 – 2020?
2. Apakah ukuran perusahaan, kompleksitas perusahaan, profitabilitas, dan komite audit berpengaruh secara simultan terhadap *fee* audit di perusahaan yang *listing* pada indeks LQ 45 periode 2016 – 2020?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial dengan arah positif atau negatif terhadap *fee* audit pada perusahaan yang *listing* pada indeks LQ 45 periode 2016 – 2020?

4. Apakah kompleksitas perusahaan berpengaruh secara parsial dengan arah positif atau negatif terhadap terhadap *fee* audit pada perusahaan yang *listing* pada indeks LQ 45 periode 2016 – 2020?
5. Apakah profitabilitas perusahaan berpengaruh secara parsial dengan arah positif atau negatif terhadap terhadap *fee* audit pada perusahaan yang *listing* pada indeks LQ 45 periode 2016 – 2020?
6. Apakah komite audit perusahaan berpengaruh secara parsial dengan arah positif atau negatif terhadap terhadap *fee* audit pada perusahaan yang *listing* pada indeks LQ 45 periode 2016 – 2020?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ukuran perusahaan, kompleksitas perusahaan, profitabilitas, komite audit, dan *fee* audit pada perusahaan yang *listing* pada indeks LQ 45 periode 2016 – 2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan ukuran perusahaan, kompleksitas perusahaan, profitabilitas, dan komite audit terhadap *fee* audit di perusahaan yang *listing* pada indeks LQ 45 periode 2016 – 2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial dan arah hasil penelitian dari ukuran perusahaan terhadap terhadap *fee* audit pada perusahaan yang *listing* pada indeks LQ 45 periode 2016 – 2020.
4. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial dan arah hasil penelitian dari kompleksitas perusahaan terhadap *fee* audit pada perusahaan yang *listing* pada indeks LQ 45 periode 2016 – 2020.
5. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial dan arah hasil penelitian dari profitabilitas terhadap *fee* audit pada perusahaan yang *listing* pada indeks LQ 45 periode 2016 – 2020.
6. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial dan arah hasil penelitian dari komite audit terhadap *fee* audit pada perusahaan yang *listing* pada indeks LQ 45 periode 2016 – 2020.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris tentang pengaruh ukuran perusahaan, kompleksitas perusahaan, profitabilitas, dan komite audit terhadap *fee* audit pada perusahaan yang *listing* di indeks LQ 45 periode 2016 – 2020.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai informasi tambahan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *fee* audit.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi perusahaan, hasil penelitian diharapkan bisa menjadi pertimbangan dalam memberikan *fee* audit kepada auditor yang melaksanakan jasanya ke perusahaannya.
2. Bagi KAP, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan besaran *fee* audit kepada kliennya.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan dimaksudkan untuk memberikan gambaran penulisan penelitian ini. Penjabaran lima bab penelitian yang terdapat sub-bab antara lain:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjabarkan gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjabarkan teori-teori terkait dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menjabarkan variabel-variabel yang digunakan peneliti dalam penelitian, penentuan populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjabarkan hasil penelitian beserta pembahasannya.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.